

## **BAB III**

### **PEMBAHASAN**

#### **A. Catatan Pembuka**

Pemberitaan bencana dalam media massa saat ini sudah menjadi konsumsi sehari-hari masyarakat apalagi tepat di sepanjang tahun 2016 dan menjelang tahun 2017 Indonesia sedang mengalami bencana hidrometeorologi. Terkait hal ini surat kabar yang merupakan salah satu media massa ikut ramai meliput pemberitaan tentang dampak-dampak dari terjadinya bencana di Indonesia. Layaknya sebuah perusahaan dalam media massa, surat kabar adalah sebuah produk yang diperjual belikan dengan menyuguhkan bermacam macam informasi di dalamnya.

Surat kabar *Kedaulatan Rakyat* serta *Harian Jogja* adalah sedikit dari surat kabar yang ada di Yogyakarta ikut memberitakan bencana-bencana hidrometeorologi yang terjadi di seputaran Yogyakarta. Mulai dari bencana banjir, tanah longsor, angin kencang dan hujan badai masih mendominasi pemberitaan-pemberitaan di kedua media cetak tersebut. Dengan mengumpulkan surat kabar dalam kurun waktu 6 hari. Peneliti mendapatkan beberapa pemberitaan terkait bencana hidrometeorologi. Dimana pemberitaan bencana ini terdiri dari beberapa kategori bencana yang masuk ke dalam jenis-jenis bencana hidrometeorologi.

Berikut judul-judul berita surat kabar *Kedaulatan Rakyat* dan *Harian Jogja* yang akan mewakili surat kabar dari tanggal 13-18 Febuari dalam menganalisa data yang terdiri dari 3 kategori bencana (banjir, tanah longsor, hujan badai) diantaranya :

No.	Tanggal Pemberitaan	Judul Berita	Nama Media
1.	13 Febuari 2017	Kudus Banjir, Ratusan Warga Mengungsi	HR
2.	14 Febuari 2017	Pengunjung Bertambah, Warga Terserang Gatal	KR
3.	15 Febuari 2017	Ruas Jalan Kebumen-Karangsambung Ambles	KR
4.	16 Febuari 2017	Los Pasar Legi Tertimpa Pohon, Aktivitas Terganggu	HR
5.	17 Febuari 2017	Rumah Hancur, Jalan tertutup Longsor	KR
6.	18 Febuari 2017	Diterjang Lisus, Rumah Mbah Lindri Rata Tanah	HR

**Daftar Tabel 1.2 Judul Berita dalam Surat Kabar Harian Jogja dan Kedaulatan Rakyat**

Pada penelitian ini peneliti menggunakan Analisis Wacana Kritis dari Norman Fairclough dengan menggunakan model 3 dimensi AWK diantaranya; teks, praktik diskursif dan praksis sosio-budaya. Pada level dimensi teks peneliti akan menganalisis keahsaannya yang meliputi; analisis judul pemberitaan, analisis anak kalimat serta analisis jurnalisme foto dalam pemberitaan. Kemudian pada level praktek diskursif atau praktik wacana peneliti akan menganalisis kewacanaan dalam setiap kalimat yang digunakan untuk mengetahui sejauh mana pernyataan tersebut dapat mendorong tindakan atau kekuatan afirmatifnya. Terakhir dilevel dimensi praksis sosio-budaya, peneliti akan menggambarkan bagian aktivitas sosial dalam praksis, dimana hal ini didasarkan pada pendapat bahwa konteks sosial yang berada diluar media sebenarnya dapat mempengaruhi penulis membentuk wacana yang ada di dalamnya.

Pada proses analisis ini peneliti akan menganalisis satu persatu pemberitaan tertentu yang sebelumnya sudah dipilih untuk dianalisis, satu berita akan terdiri dari 3 analisis yaitu teks, praktik wacana dan praktik sosial-budaya. Dimana masing-masing berita akan diteliti dengan menggunakan model dimensi teks AWK dari Norman Fairclough. Pertama peneliti akan melakukan analisis dalam setiap beritanya dengan menggunakan dimensi teks, yang mana dalam setiap pemberitaan peneliti menganalisis penggunaan kata pada setiap paragraf yang terdapat dalam teks pemberitaan mulai dari judul pemberitaan, koherensi pada kalimat hingga pada posisi penulis dalam

pemberitaannya. Kemudian ditahap kedua peneliti akan masuk pada dimensi praktik diksurtif (praktik wacana) dimana peneliti akan menganalisis dalam setiap teks dan tata bahasa yang digunakan tentunya dengan mendapatkan konfirmasi langsung kepada para jurnalis berita yang terkait untuk memberikan penjelasannya terhadap penggunaan istilah dan kata dalam teks pemberitaannya.

Ditahap terakhir ini peneliti akan menganalisis pemberitaan dengan dimensi praksis sosio budaya dimana pada tahap ini wacana penulis akan semakin terlihat dan ini merupakan bagian terpenting dari terbongkarnya sebuah wacana pemberitaan terkait bencana hidrometeorologi yang diteliti. Pada tahap praktek sosial budaya didasarkan pada fenomena sosial yang dapat mempengaruhi wacana dalam pemberitaan bencana. Baik dari sistem ekonomi, sistem pemerintahannya serta fenomena-fenomena lainnya yang mampu mempengaruhi pelaku media untuk menentukan wacana yang cocok dalam pemberitaan tersebut.

## **B. Analisis Teks Pemberitaan Bencana Hidrometeorologi dalam Surat Kabar *Harian Jogja dan Kedaulatan Rakyat***

Pada dimensi teks ini peneliti akan menganalisis penggunaan kata dalam setiap kalimat yang digunakan oleh penulis pada pemberitaannya. Dianalisis pertama ini peneliti akan secara teliti dan detail menganalisis penggunaan kata dalam setiap teksnya. Disini peneliti dituntut untuk fokus agar setiap kata

yang terdapat pada teks pemberitaan tak luput dari kesadaran peneliti dalam melakukan analisis pada dimensi teks ini.

## **1. Kudus Banjir, Ratusan Warga Mengungsi**

### **a. Analisis Judul Pemberitaan**

Salah satu pemberitaan terkait bencana hidrometeorologi yang ikut ramai diperbincangkan adalah berita tentang banjir Kudus. Berita tersebut dapat dilihat pada surat kabar Harian Jogja tanggal 13 Februari 2017 dihalaman 3. Melihat kalimat yang digunakan dalam judul pemberitaan ini sudah mengarahkan opini public tentang parahnya bencana yang terjadi di Kabupaten Kudus ini. Penggunaan kata “ratusan” dalam judul pemberitaan sudah cukup memaparkan bahwa bencana yang terjadi telah banyak menyebabkan kerugian bagi masyarakat sekitar. Menggunakan kata ratusan sudah mengarahkan publik tentang banyaknya pengungsi, meski belum dijelaskan berapa nominal ratusan yang dimaksudkan namun dengan judul seperti itu sudah memberikan gambaran bagaimana parahnya bencana banjir yang terjadi di Kudus.

### **b. Analisis Anak Kalimat**

Dilihat dari penggunaan kalimat dalam setiap pemberitaan ini terdapat beberapa kalimat yang memiliki nilai untuk dipublikasikan ke hadapan publik. Nilai yang dimaksud ialah nilai

yang mampu menarik simpati bagi siapapun yang membaca untuk ikut larut dalam bencana banjir yang terjadi.

( $\mathcal{K}^1$ ) Salah satu pengungsi asal desa Jati Wetan, Nur Khayati, mengatakan dirinya **terpaksa** mengungsi sejak Sabtu (11/2) karena air banjir mulai masuk rumah dengan ketinggian hingga 25 sentimeter,

( $\mathcal{K}^2$ ) **sedangkan** dihalaman bisa **mencapai sepinggang orang dewasa. Padahal**, lanjut dia rumahnya sudah ditinggikan, namun masih kebanjiran

Dari kalimat pertama menjelaskan keterpaksaan korban bencana yang bernama Nur Khayati untuk pergi mengungsi karena banjir yang semakin tinggi. Penggunaan kata “terpaksa” terlalu memberi kesan bahwa korban bencana dipaksa oleh keadaan untuk mengungsi, kata tersebut dinilai *lebay* dan mendramatisir sebab penggunaan kata yang lebih layak bisa saja digunakan untuk menghindari kesewenang-wenangan publik dalam menafsirkan kata tersebut seperti dengan menggantikan kata “terpaksa” dengan “semestinya”.

Kemudian di kalimat kedua “banjir bisa mencapai sepinggang orang dewasa” merupakan penjelasan tentang tinggi yang diukur dengan tinggi manusia menggambarkan bahwa korban yang dewasa, banjir bisa mencapai pinggang. Pengibaratan ukuran tinggi banjir terhadap tinggi orang dewasa ini terlalu memaksa

publik untuk bisa membayangkan tinggi banjir yang terjadi hal ini mampu membuat publik menggambarkan sendiri tinggi orang dewasa sebab standar tinggi orang dewasa berbeda-beda maka dengan penggunaan kalimat ini bisa membuat publik atau siapapun yang membacanya keliru dalam menafsirkan kalimat tersebut. Dalam dunia media wartawan memang harus di tuntut objektif dalam menulis berita terlepas jenis berita apa yang nantinya akan ditulis. Akan tetapi pengertian objektif itu sendiri sudah lama diperdebatkan orang sebab sesungguhnya, yang dianggap orang sebagai ‘objektif’ itu sesungguhnya bersifat ‘subjektif’ pula jika dipandang orang lain dari sudut yang berbeda (Rahardi, 2012 : 21).

Selain itu dikalimat kedua ini merupakan perbandingan dari kalimat pertama yang menjelaskan bahwa tinggi banjir dengan keadaan rumah yang telah ditinggikan. Penggunaan kalimat banding ini mekin mengarahkan opini publik semakin luas menafsirkan bahwa banjir yang terjadi semakin parah dari hari kehari. Dari kalimat pertama hingga dikalimat yang kedua penggunaan kata-kata tersebut menyaratkan bahwa bencana banjir Kudus begitu mengerikan dan mengancam penduduk sehingga korban dipaksa untuk mengungsi.

**( $\mathcal{K}^1$ ) Ratusan** warga dari dua kecamatan di Kudus Jawa Tengah mengungsi dilokasi yang lebih aman akibat banjir.

**( $\mathcal{K}^2$ ) Korban banjir berasal dari Desa Jati Wetan dan Desa Karangrowo**, Kecamatan Undaan.

Layaknya pada judul pemberitaan ini, pada kalimat pertama diatas juga menggunakan kata “Ratusan”. Memilih kata Ratusan tetapi dikalimat selanjut belum menjelaskan berapa nominal ratusan pengungsi yang dimaksud jelas memberikan kesan bahwa bencana ini telah merugikan banyak korban tetapi hal ini tidak ditemukan dalam kalimat-kalimat selanjutnya. Meski begitu pada kalimat ini, menjelaskan ada dua Desa yang mengalami Banjir, namun yang peneliti temukan data dalam pemberitaan ini hanya menjelaskan jumlah banjir yang terjadi di Desa Jati Wetan Kecamatan Jati.

**( $\mathcal{K}^1$ ) Kepala Desa Jati Wetan, Suyitno** mengungkapkan dari 2.400 keluarga yang mengungsi **hanya 800** keluarga dan yang ditampung di pengungsian berjumlah jiwa 212 jiwa.

**( $\mathcal{K}^2$ ) Sebagian** ada yang mengungsi ketempat saudaranya serta ada pula yang bertahan.

Dari kalimat pertama ( **$\mathcal{K}^1$** ) menerangkan data pengungsi korban banjir Kudus, dari data yang disuguhkan dalam

pemberitaan tersebut terdapat kalimat “hanya 800” dimana kata “hanya” menerangkan sedikitnya jumlah korban. Penggunaan kata “hanya” terlalu mengarah pada kecilnya korban yang mengungsi sebab sebelumnya data keluarga yang tinggal di Desa Jati Wetan berjumlah 2.400 keluarga. Kemudian pada kalimat kedua ( $\mathcal{K}^2$ ) melanjutkan penjelasan di kalimat pertama ( $\mathcal{K}^1$ ) yang mengatakan bahwa sebagian dari korban ada yang mengungsi dan ada pula yang bertahan. Namun dari kalimat yang kedua ( $\mathcal{K}^2$ ) ini tidak menerangkan berapa data sebagian pengungsi yang dimaksud hal ini tentu membuat publik merasa kebingungan dengan data yang disuguhkan.

c. Analisis Foto Jurnalis dalam Pemberitaan



**Gambar 1.4 Harian Jogja 13 Febuari 2017**

**“Kudus Banjir, Ratusan Warga Mengungsi”**

Pada pemberitaan ini tidak ditemukannya foto jurnalis, namun dapat dilihat *space* pemberitaannya yang kecil dapat menjelaskan bahwa pemberitaan ini bukanlah prioritas bagi media tersebut. Padahal jika melihat judul pemberitaannya yang menerangkan bahwa pengungsi mencapai ratusan tentu pemberitaan terkait informasi bencana ini begitu penting untuk diinformasikan. Melihat judul berita yang ditulis tipis tentu Harian Jogja tidak menempatkan berita banjir ini sebagai berita yang

penting untuk diketahui oleh publik. Sebab dalam kaidah jurnalistik, pemberian unsur *bold*, ditambah juga menjadi berita utama atau *headline* halaman, membuat posisi berita menjadi berbeda dengan berita yang lain dihalaman yang sama (Wicaksono, 2015:51). Pertimbangan media dalam menerbitkan berita dengan *space* besar atau kecil semua itu bergantung dengan kepentingan pelaku media dalam meliput pemberitaan

## **2. Pengungsi Bertambah Warga Terserang Gatal**

### a. Analisis Judul Pemberitaan

Analisis judul pemberitaan “Pengungsi Bertambah Warga Terserang Gatal” sudah jelas memaparkan bahwa public diarahkan pada warga Kudus yang menjadi korban bencana. Judul pada pemberitaan ini menggunakan gaya bahasa metafora dimana gaya bahasa ini menggunakan analogi dengan membandingkan dua hal secara langsung, tetapi dengan cara singkat dan padat (Nurdin, 2004 : 24). Perbandingan ini dilakukan oleh penulis melihat bahwa bertambahnya pengungsi juga memiliki pengaruh terhadap warga yang terserang gatal. Inti pesan dari judul tersebut ingin disampaikan penulis bahwa korban bencana semakin bertambah dan penyakit kulit seperti gatal-gatal mulai menyerang warga.. Melihat judul pemberitaan yang seperti tentu semuanya yang

dijelaskan dalam isi pemberitaannya sudah dipaparkan melalui judul pemberitaannya.

b. Analisis Anak Kalimat

Pada tahap analisis ini peneliti menemukan beberapa kalimat yang mengarah pada jurnalisme air mata, kalimat yang mengarah pada jurnalisme air mata dinilai mampu menarik perhatian massa dalam membaca informasi terkait bencana yang terjadi. Kalimat tersebut ada pada paragraf pertama pemberitaan.

**( $\mathcal{K}^1$ )** Banjir yang **melanda** sejumlah desa di Kabupaten Kudus, Jawa Tengah sedikit surut, setelah sepanjang Senin (13/2) **cuaca di kota “Kretek” itu cukup cerah.**

**( $\mathcal{K}^2$ )** **Meski terjadi penurunan, genangan dikawasan pemukiman masih cukup tinggi, berkisar 20 cm hingga 1 meter.**

**( $\mathcal{K}^3$ )** **Sedangkan** genangan di dalam rumah penduduk sekitar 20-60 cm, sehingga warga tetap memilih berada di pengungsian.

Kalimat pertama ( $\mathcal{K}^1$ ) menerangkan bahwa banjir mulai surut dan cuaca dilokasi kejadian juga semakin cerah, namun dari kalimat tersebut terdapat kata “melanda” yang terkesan sedikit dipaksa sebab arti melanda sendiri dalam kamus bahasa Indonesia yaitu menimpa, mengenai dan melanggar. Untuk situasi banjir penggunaan kata “melanda” tidak bisa dikatakan cocok untuk pemberitaan bencana sebab dalam pemberitaan bencana yang

dibutuhkan bukan hanya menggunakan kalimat-kalimat yang baik tetapi dilengkapi dengan informasi yang dibutuhkan oleh publik. Selain itu dikalimat pertama ( $\mathcal{K}^1$ ) ini juga, peneliti menemukan beberapa kata yang menggunakan gaya bahasa personifikasi pada kalimat “cuaca di kota “Kretek” itu cukup cerah”. Pada kalimat tersebut penulis menggunakan bahasa kiasan dalam menggambarkan kota Kudus. Menurut Gorys Keraf (2007 : 142) personifikasi merupakan gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat layaknya manusia.

Kemudian dikalimat kedua ( $\mathcal{K}^2$ ) melanjutkan penjelasan yang dikalimat pertama ( $\mathcal{K}^1$ ) bahwa meski banjir mulai turun namun genangan terbilang cukup tinggi. Ketidak konsisten pelaku media dalam menginformasikan pemberitaan, mempengaruhi publik dalam merepresentasikan bencana banjir tersebut. Dengan memberikan gambaran bahwa banjir tinggi itu mencapai 20 cm hingga 1 meter memaksa publik untuk membayangkan seberapa tinggi genangan banjir yang menimpa Kudus. Kemudian dikalimat selanjutnya pada kalimat ketiga ( $\mathcal{K}^3$ ) kembali ditegaskan dengan menerangkan tinggi banjir yang menggenangi

pemukiman penduduk mencapai 20-60 cm. Hal ini tentu kembali menyorot data banjir yang hanya berkutit diwilayah yang itu-itu saja. Penggunaan kata perbandingan seperti “sedangkan” merupakan penegasan pada kalimat sebelumnya yang kemudian ia banding dengan keadaan banjir saat itu. Kalimat perbandingan ini digunakan oleh pelaku media untuk meyakinkan publik terhadap banjir yang terjadi di Kudus.

**( $\mathcal{K}^1$ ) Berdasarkan pantauan KR, sebagian pengungsi mulai terserang gatal-gatal akibat terkena kotornya air genangan**

**( $\mathcal{K}^2$ )** Namun oleh Tim Medis Puskesmas Ngempak

**( $\mathcal{K}^3$ )** Undaan, para pengungsi telah diberikan obat dan saleb gatal.

**( $\mathcal{K}^3$ ) “Kebanyakan terserang gatal” terang Istiamah (54) seorang pengungsi.**

Pada paragraf keempat dikalimat pertama ( $\mathcal{K}^1$ ) menjelaskan bahwa KR melakukan pemantauan terhadap warga yang terserang gatal-gatal. Kemudian dikalimat keduanya ( $\mathcal{K}^2$ ) kembali dijelaskan bahwa Tim Medis telah menindak lanjuti dengan memberikan obat dan saleb gatal dan dikalimat ketiga ( $\mathcal{K}^3$ ) memperkuat makna dari kalimat satu dan dua, dimana seorang pengungsi bernama Istiamah memberikan kesaksian terhadap warga yang terserang gatal. Ketiga kalimat ini memiliki hubungan

satu sama lain, dimana kalimat dua dan tiga mempertegas kalimat satu yang menyatakan bahwa warga terserang gatal. Bukan hanya itu peneliti juga menemukan gaya bahasa yang digunakan dari ketiga kalimat ini yaitu gaya bahasa anafora, menurut Nurdin dkk (2004 : 28) anafora merupakan gaya bahasa yang berwujud pengulangan kata pertama dari kalimat pertama dalam kata pertama dan menjadi kalimat berikutnya. Hal ini bisa terlihat jelas pada penggunaan kata ‘pengungsi’ dikalimat pertama ( $\mathcal{K}^1$ ) dikalimat kedua ( $\mathcal{K}^2$ ) dan kalimat ketiganya ( $\mathcal{K}^3$ ).

Selain itu pada kalimat pertama terdapat kata “berdasarkan pantauan KR” kalimat ini merujuk bahwa Kedaulatan Rakyat (KR) telah melakukan pemantauan tetapi pada kalimat tersebut terdapat kata “sebagian” yang kurang jelas berapa jumlah warga yang terserang gatal. Padahal apabila Kedaulatan Rakyat (KR) benar-benar telah melakukan pemantauan tentu Kedaulatan Rakyat (KR) memiliki berapa jumlah warga yang terserang gatal. Selain itu argumen penulis pada kalimat pertama jelas terlihat sekali yang menyatakan sendiri bahwa penyakit gatal-gatal disebabkan karena genangan banjir yang kotor. Argumen yang dilontarkan oleh Kedaulatan Rakyat (KR) ini tidak berlandaskan pada para ahli bencana, sebab wewenang untuk mengeluarkan pendapat bahwa

penyebab penyakit gatal-gatal hanya boleh dilakukan oleh Tim Medis sekitar, bukan wartawan. Apa yang telah dilakukan KR ini sudah keluar dari tugasnya dalam memberitakan informasi bencana.

c. Analisis Foto Jurnalis dalam Pemberitaan



**Gambar 1.5 Kedaulatan Rakyat 14 Febuari 2017**

**“Pengungsi Bertambah Warga Terserang Gatal” (Foto Jurnalis)**

Dalam pemberitaan ini jelas sekali institusi berpengaruh kuat dalam proses produksi pemberitaan. Dimana pada foto tersebut terdapat pejabat publik yaitu Kapolres dan Dandim Kudus yang berkunjung memantau kondisi dapur pengungsian dan sedang berbincang-bincang dengan korban bencana lainnya. Munculnya kedua pejabat publik ini tentu menjadi keuntungan

sendiri bagi pelaku media sebab kehadiran mereka akan menjadi nilai jual surat kabar dalam penerbitannya kelak. Selain melihat dari perspektif media itu sendiri hal ini juga berpengaruh pada pencitraan dikedua pejabat publik tersebut. Keterlibatan mereka dalam pemberitaan juga menjadi sorotan dalam intitusi yang menaungi mereka hal inilah yang akan berpengaruh pada karir kedua pejabat publik tersebut dalam bekerja.

### **3. Ruas Jalan Kebumen-Karasambung Ambles**

#### **a. Analisis Judul Pemberitaan**

Pada pemberitaan ini sudah menyimpulkan isi dari pemberitaannya, dengan menerangkan bahwa ruas jalan Kebumen-Karasambung ambles pembaca tidak harus membaca lebih dalam lagi untuk jenis pemberitaan seperti ini sebab judul pemberitaan sudah menerangkan semua isi pemberitaan yang ingin disampaikan. Judul pemberitaan seperti ini merupakan salah satu fungsi dari media itu sendiri dalam menginformasikan segala sesuatu yang bersifat "*warning system*". Dari hasil wawancaranya sendiri dengan salah satu jurnalis Kedaulatan Rakyat mengatakan bahwa judul yang seperti ini akan lebih tepat digunakan agar publik dapat dengan mudah mengetahui isi dari pemberitaannya. Meski judul pemberitaan dibuat sebagai kesimpulan dalam pemberitaannya pelaku media seharusnya mampu menarik kembali

minat publik dalam membaca sehingga apabila judul pemberitaan dimuat sedemikian rupa tidak ada jaminan bila publik hanya akan melihat sekilas pemberita-pemberitaan disurat kabar.

Selain menyorot gaya judul pemberitaan seperti itu peneliti juga menemukan kata “ambles” yang terkesan memperparah bayangan publik terhadap kondisi jalan yang mengalami kerusakan. Penggunaan kata tersebut bisa saja terjadi kesalahan dalam menafsirkan makna “ambles”. Sebab istilah ambles sendiri memang lebih dekat dan lebih sering digunakan dalam menggambarkan musibah tanah longsor

b. Analisis Anak Kalimat

Ditahap ini peneliti menemukan beberapa kalimat dalam paragraf yang mengarah pada jurnalisisme air mata. Kalimat tersebut terdapat pada paragraf satu, paragraf dua dan paragraf ketiga. Ketiga paragraf ini mengarahkan opini publik terhadap besarnya bencana sehingga mampu merusak fasilitas umum.

**(K<sup>1</sup>) Longsornya tebing jalan yang menyebabkan amblesnya sebagian badan jalan di ruas jalan Kebumen-Karasambung di Dukuh Tanaraksan Desa Gemesakti Kecamatan Kebumen, pada pertengahan Januari 2017 lalu, kondisinya semakin parah.**

Retorika pada paragraf diatas digunakan demi meningkatkan efektivitas pesannya, seperti digunakannya kata “semakin parah”

yang mengarah pada kesan situasi gawat darurat. Penggunaan kata yang terkesan dramatis ini akan mempengaruhi paragraf paragraf lainnya yang akan semakin memaksa publik membayangkan situasi bencana kala itu. Di kalimat pertama ini penulis menemukan gaya bahasa sinekdok. Gaya bahasa ini adalah bahasa figuratif yang mempergunakan sebagian dari sesuatu hal untuk menyatakan sebagian atau keseluruhan (Nurdin dkk, 2004 : 24).

Hal ini mengarahkan pada situasi yang ironi sebab dikalimat pertama ini digunakan sebagai kata-kata yang akan mendukung situasi bencana tersebut yang akan mengantarkan opini publik dalam bayangan bencana yang semakin parah. Kalimat ironi ini terdapat pada kalimat “ Longsornya tebing jalan menyebabkan amblesnya sebagian badan jalan” bentuk kalimat ironi seperti ini memiliki efek dramatis dimana terjadinya longsor yang membuat sebagian ruas jalan mengalami ambles. Makna ironi dalam kalimat ini semakin memperparah bayangan publik akan situasi jalan yang rusak padahal apabila dilihat pada foto jurnalisnya jalan yang mengalami kerusakan hanya sebagian jalan saja. Aturan-aturan makna kalimat seperti ini di atur oleh tata bahasa yang mau menjelaskan bahwa komunikasi maupun wacana diandaikan ditata oleh aturan aturaan yang baku (Haryatmoko, 2016 : 83).

( $\mathcal{K}^1$ ) Panjang tebing yang ambrol **semula hanya 10 meter**, namun kini ukur **sudah bertambah menjadi 25 meter**.

( $\mathcal{K}^2$ ) Begitu pula material tebing yang ambrol pun bertambah banyak, **sehingga menyebabkan kondisi badan jalan di dekat tebing semakin mengkhawatirkan**

Kalimat pertama ( $\mathcal{K}^1$ ) pada paragraf kedua ini menerangkan bahwa semula rusaknya jalan hanya sepanjang 10 meter kemudian bertambah menjadi 25 meter. Pelaku media mengarahkan publik pada bencana yang semakin parah hingga membuat jalan yang rusak mencapai 25 meter panjangnya. Padahal jalan yang rusak bukan hanya terjadi karena bencana tanah longsor saja namun karena kurang tanggapnya pemerintah daerah dalam menindaklanjuti kasus rusaknya jalan yang terjadi di Kebumen-Karasambung. Kemudian di kalimat ( $\mathcal{K}^2$ ) kembali menggunakan kata yang bernada ironi sebagai pendukung dari kalimat sebelumnya serta menggunakan gaya bahasa sinekdok. Kalimat tersebut juga merupakan salah satu gaya bahasa sinekdok sebab dimana dalam kalimat ini juga menjelaskan sesuatu hal untuk menyatakan sebagian atau keseluruhan dan kalimat tersebut ada pada kalimat “sehingga menyebabkan kondisi badan jalan semakin mengkhawatirkan”. Di kalimat kedua ( $\mathcal{K}^2$ ) ini awalnya hanya

menyatakan bahwa material tebing ambrol bertambah banyak yang kemudian menyatakan secara keseluruhan bahwa kondisi jalan semakin mengkhawatirkan.

( $\mathcal{K}^1$ ) **Semakin parahnya**, kondisi jalan penghubung kecamatan Kebumen dan Karasambung di Dukuh Tanuraksan tersebut **mendorong** pemerintah Kabupaten Kebumen **segera** memperbaiki pada Kamis (16/2).

( $\mathcal{K}^2$ ) “Dalam dua hari ini kami **akan** menyempurnakan perencanaan konstruksinya” ujar Misrodin

Diparagraf ketiga dalam kalimat pertama ( $\mathcal{K}^1$ )

kembalidigunakan kata “semakin **parahnya**” yang mengartikan bahwa rusak jalan semakin bertambah. Telah dijelaskan sebelumnya bahwa penggunaan kata parah ini memang terkesan dramatis dan *lebay* sebab semula kerusakan jalan yang terjadi hanya mencapai 10 meter. Kemudian dikalimat pertama ( $\mathcal{K}^1$ ) juga terdapat kata mendorong yang artinya adanya tekanan dari pemerintah untuk melakukan perbaikan. Pada kalimat ini tampak sekali bahwa sebelumnya pemerinath daerah belum gencar menanggapi kasus rusaknya jalan Kebumen-Karasambung sehingga hal inilah yang membuat kondisi jalan yang rusak semakin bertambah. Pandangan penulis pada kalimata ini jga tampak jelas , sebab sebelum ada ikut campur tangan pemerintah Daerah dalam menanggapi kasus jalan

rusak ini, penulis sudah memberikan kode bahwa memang benar pemerintah daerah belum melakukan tindak lanjut atas jalan yang mengalami kerusakan.

Dilanjutkan dikalimat kedua ( $\mathcal{K}^2$ ) pada paragraf ketiga ini menerangkan bahwa perencanaan kontruksinya akan dilaksanakan hari itu juga. Penggunaan kata “akan” yang berarti belum terjadi masih menjadi rencana bagi para pemerintah daerah untuk melakukan penyempurnaan kontruksinya dari paragraf ketiga ini, mulai kalimat pertama ( $\mathcal{K}^1$ ) dan kalimat kedua ( $\mathcal{K}^2$ ) sama-sama menerangkan bahwa pemerintah daerah masih belum menindak lanjuti jalan yang rusak sebab yang diterangkan pada paragraf ini hanyalah sebuah rencana dan masih belum terealisasikan.

c. Analisis Foto Jurnalis



**Gambar 1.6 Kedaulatan Rakyat 15 Febuari 2017 “ Ruas Jalan Kebumen-Karangsambung Ambles”**

Dapat dilihat dari foto tersebut amblesnya ruas jalan yang terjadi tidak sampai menutup jalan keseluruhan. Namun isi dalam pemberitaannya terkesan mengarahkan publik dalam membayangkan kondisi jalan yang semakin parah hingga tidak bisa lalui. Penggunaan kata “parah” sendiri sudah diulang hingga 3 kali dalam pemberitaan. Seakan-akan yang disorot dalam pemberitaannya hanyalah parahnya jalan bukan informasi lain, misalnya informasi jalan alternatif agar tidak melewati jalan yang rusak.

Selain itu kata “ambles” yang sering diucapkan dengan kata “ambias” namun kebanyakan dari suku Jawa mengubah huruf vokal menjadi “e” . Namun dari peneliti temukan dalam KBBI bahwa arti dari kata “ambias” adalah lenyap tetapi arti dari kata “ambles” sendiri menurut KBBI adalah tenggelam (dalam versi Jaawanya). Hal ini membuktikan bahwa KBBI sendiri telah menerima bahasa tersebut untuk dapat digunakan dalam bahasa Indonesia. Tentu penggunaan kata “ambles” dalam surat kabar Kedaulata Rakyat ini tidak lepas dari asal media yang menerbitkannya. Diketahui Kedaulatan Rakyat merupakan media cetak tertua di Yogyakarta yang berdiri tahun 1945 membuat identitas Kedaulatan rakyat sendiri dekat dengan budaya Jawa, salah satunya bahasa Jawa seperti istilah-istilah yang digunakan dalam judul pemberitaan “Ruas Jalan Kebumen-Karangsambung Ambles”.

Foto yang berwarna hitam putih ini juga semakin memperlihatkan posisi ironi sebuah jalan yang rusak karena dengan menggunakan warna hitam putih terkesan kelam dan gelap. Foto jurnalis ini tidak seimbang dengan apa yang sudah dijelaskan dalam pemberitaan karena realitanya foto tersebut tidak memperlihatkan argumen si penulis yang menceritakan situasi jalan rusak yang semakin mengkhawatirkan.

#### **4. Los Pasar Legi Tertimpa Pohon, Aktivitas Terganggu**

##### **a. Analisis Judul Pemberitaan**

Dari judul pemberitaan yang disajikan oleh pelaku media, dapat diartikan bahwa judul yang digunakannyapun masih belum mencakup semua isi dari pemberitaan. Tampak dari pemilihan kata-kata yang digunakan menjelaskan bahwa terdapat bencana yang menimbulkan kerusakan pada fasilitas umum sehingga aktivitas masyarakatpun terganggu. Judul pemberitaan adalah kepala dalam surat kabar yang berarti kalimat yang diambil dari keseluruhan isi yang nanti akan dijelaskan. Penggunaan kata “tertimpa pohon” jelas mengarahkan pada kesan bencana yang gawat. Mendengar bahwa adanya pohon yang menimpa pasar tentu bayangan akan bencana yang besar telah terjadi dan membuat banyak aktivitas warga terganggu. Pelaku media mengarahkan imajinasi publik dari judul yang akan memperlihatkan kesan parahnya sebuah bencana dan hal itu mampu mempengaruhi penulis dalam proses produksi pemberitaan selanjutnya.

##### **b. Analisis Anak Kalimat**

Kalimat dalam pemberitaan bencana tidak selalu mengarah pada jurnalisme air mata namun pada penelitian ini peneliti menemukan beberapa kalimat yang terdapat pada paragraf satu, paragraf tiga dan paragraf keempat.

**( $\mathcal{K}^1$ ) Sebuah pohon bibis tua roboh menimpa sejumlah los di Pasar Legi, Dusun Padem, Desa Girikerto, Kecamatan Panggang, Gunung Kidul.**

**( $\mathcal{K}^2$ ) Akibatnya tiga los rusak berat dan lima rusak ringan, sehingga aktivitas pasar menjadi terganggu.**

Diparagraf pertama dalam kalimat pertama ( $\mathcal{K}^1$ ) menerangkan bahwa yang merobohkan los pasar legi ialah pohon bibis tua. Dikalimat pertama ini masih berhubungan dengan judul pemberitaan, sebab pada judulnya sendiri tidak menjelaskan pohon apa yang menimpa sehingga dikalimat pertama ( $\mathcal{K}^1$ ) dalam paragraf pertama langsung dijelaskan kembali pohon yang tumbang tersebut. Kemudian dikalimat kedua ( $\mathcal{K}^2$ ) dijelaskan akibat dari robohnya pohon bibis yang tua, sejumlah pasar los mengalami kerusakan. Dari kedua kalimat ini merupakan satu kesinambungan yang saling berhubungan. Dimana penulis menggunakan koherensi sebab akibat. Kalimat pertama ( $\mathcal{K}^1$ ) menjelaskan sebab pohon bibi tua yang roboh. Kemudian dikalimat ( $\mathcal{K}^2$ ) kedua menjelaskan akibat dari robohnya pohon tersebut beberapa los pasar mengalami kerusakan.

**(K<sup>1</sup>)** Kapolsek Panggang Ajun Komisaris Polisi Tri Wibowo **mengatakan memang sejak sore di wilayah kecamatan Panggang hujan serta angin kencang melanda sebagian desa**

**(K<sup>2</sup>)** Salah satu **akibatnya adalah menumbangkan sebuah pohon besar** di Pasar Legi, Dusun Padem.

Diparagraf selanjutnya yaitu paragraf kelima kembali pelaku media memberitakan kembali paragraf tersebut dengan menggunakan koherensi sebab akibat dimana kalimat pertama **(K<sup>1</sup>)** menjelaskan sebab mengapa pohon bibis tua tumbang yaitu karena hujan dan angin kencang melanda desa tersebut. Kemudian dikalimat keduanya **(K<sup>2</sup>)** melanjutkan bahwa akibat angin kencang pohon bibis tua tumbang. Dari paragraf yang peneliti analisis sudah dua paragraf ini pelaku media menggunakan koherensi sebab akibat sebab dalam pemberitaan bencana seperti ini koherensi sebab akibat memang sering digunakan dalam menulis pemberitaan.

**(K<sup>1</sup>)** Sementara itu sejumlah pedagang yang hendak berjualan **akhirnya pindah dipinggir jalan untuk sementara waktu.**

**(K<sup>2</sup>)** “ini sebenarnya pasaran legi,tapi karena ada kejadian ini aktivitas pasar jadi terganggu, para pedagang ada yang berjualan di pinggir-pinggir jalan” kata Aris.

Pada kalimat pertama ( $\mathcal{K}^1$ ) kesan ironi semakin merujuk pada situasi yang tidak memiliki pilihan dan akhirnya berjualan di pinggir-pinggir jalan. Dengan menggunakan kalimat seperti itu ada kesan ironi yang terdapat pada tata bahasa yang digunakan. Susunan kata seperti ini yang kemudian menjadi kalimat juga bisa menjadi salah satu yang meyakinkan pembaca untuk percaya bahwa keadaan pedagang memang sedang memprihatinkan.

Ditambah pada kalimat kedua ( $\mathcal{K}^2$ ) yang merupakan kutipan dari narasumber Aris selaku Kepala Bagian Pembangunan Desa memberikan keterangannya terkait keadaan pedagang kala itu. Menggunakan kutipan langsung seperti ini juga masuk sebagai salah satu cara untuk meyakinkan pembaca untuk percaya bahwa pemberitaan yang diliput merupakan pemberitaan yang berdasarkan fakta-fakta yang dikumpulkan. Teknik ini bisa menjadi salah satu propaganda yang dilakukan oleh penulis dan kategori propaganda ini masuk sebagai propaganda yang direncanakan (Liliweri, 2011:801)

c. Analisa Foto Jurnalis dalam Pemberitaan



**Gambar 1.7 Harian Jogja 16 Febuari 2017 “Los Pasar Legi Tertimpa Pohon, Aktivitas Terganggu”**

Kembali, foto yang digunakan berwarna hitam putih dengan gambar tumpukan reruntuhan kayu yang menimpa los pasar legi, efek dramatis dari pemberitaan ini kian jelas. Menurut Wicaksono (2015:52) Foto berita berwarna juga memberikan kesan menarik dibandingkan dengan foto hitam putih (*black-white*). Dari foto jurnalisnya sendiri sudah cukup mengantarkan publik terhadap parahnya kerusakan yang terjadi pada pasar los legi. Terlihat pada ukuran judul berita dan foto jurnalisnya.

Ukuran dari foto dan judul ini melebihi ruang isi beritanya sebab apabila kita melihat pada teks pemberitaannya secara keseluruhan isi berita ini memiliki *space* yang lebih kecil. Padahal apabila kita kembali melihat bahwa informasi yang disampaikan disini terkait bencana, tentu informasi yang dibutuhkan oleh masyarakat tidaklah sedikit. Tetapi yang terjadi pada pemberitaan ini sebaliknya. Foto bisa menjadi ikon sebuah pemberitaan dimana pelaku media akan berlomba-lomba mengambil foto yang eksklusif dan bagus sebab foto juga merupakan salah satu nilai pemberitaan yang akan menarik minat publik dalam membaca berita.

## **5. Rumah Hancur Jalan Tertutup Longsor**

### a. Analisis Judul Pemberitaan

Judul berita dengan ukuran huruf yang besar serta tebal termasuk sebagai berita dengan kapasitas yang dapat diperhitungkan sebagai berita yang penting. Sebab berita seperti ini diyakini sebagai berita yang penting, dimana bobot pentingnya lebih tinggi dibandingkan berita yang tidak menggunakan unsur *bold* . Berita ini pun tampak *eye-cacthing* di mata pembaca(Wicaksono dkk, 2015:52). Begitu pula pada judul pemberitaan ini, judul merupakan salah satu bagan dalam

pemberitaan sehingga judul harus dikemas sedemikian menariknya agar banyak pembaca merasa penasaran dengan isi dari pemberitaannya.

Dari judul pemberitaan “Rumah Hancur Jalan Tertutup Longsor” sudah cukup menerangkan apa yang akan dijelaskan dalam isi pemberitaannya, dimana bencana tanah longsor telah menghancurkan rumah dan telah menutup jalan. Dengan melihat judul pemberitaan ini, tentu publik pun langsung mengetahui bahwa inti dari pemberitaan ini ialah bencana tanah longsor. Bahkan dari judulnyapun telah menyebutkan akibat yang terjadi karena longsor, pemilihan kalimat dalam judul pemberitaannya sudah mengarah pada jurnalisme air mata.

Pelaku media berusaha mengarahkan *imagine* publik melalui judul pemberitaannya yang dikemas dengan menyebutkan langsung akibat dari bencana longsor tersebut. Judul yang digunakan pada pemberitaan ini terkesan vulgar karena pelaku media langsung mengarahkan bayangan publik terhadap parahnya bencana yang terjadi. Dalam sebuah media massa khususnya media cetak seperti surat kabar, judul pemberitaan memang menjadi salah satu pertimbangan redaksi sebelum sepakat untuk diterbitkan karena judul yang *bombastis* mampu menarik minat khalayak untuk pembaca pemberitaan tersebut.

b. Analisis Anak Kalimat

Apabila melihat secara keseluruhan isi pemberitaanya, berita tanah longsor ini dapat disebut sebagai berita yang penting sebab Kedaulatan Rakyat memberikan kapasitas *space* yang lebih luas dari berita-berita sebelumnya. Pada tahap ini peneliti menemukan beberapa kalimat yang mengarah pada jurnalisme air mata dan kalimat tersebut terdapat pada paragraf pertama, paragraf kedua dan paragraf keempat.

( $\mathcal{K}^1$ ) Tanah longsor juga menutup akses jalan antara pintu 2 Grojogan Sewu dan River Hill Tawamangu.

( $\mathcal{K}^2$ ) Saat peristiwa itu berlangsung, Supono dan keluarganya terburu-buru menyingkir dari lokasi kejadian usai mendengar suara gemuruh tebing belakang rumah.

Pada paragraf pertama dikalimat pertama ( $\mathcal{K}^1$ ) pelaku media menjelaskan wilayah-wilayah yang tertutup longsor. dimana wilayah yang dijelaskan yaitu jalan antara pintu 2 Grojogan Sewu dan River Hill Tawamangu. Kemudian dikalimat kedua ( $\mathcal{K}^2$ ) menjelaskan peristiwa yang menimpa Supono ketika terjadi bencana. Dikedua kalimat ini saling memiliki relasi dimana rumah Supono terletak pada wilayah yang terkena longsor untuk meyakinkan bencana yang terjadi penggunaan kalimat ironi seperti

ini memang sering digunakan oleh pelaku media untuk mendukung situasi memprihatinkan yang terjadi pada korban bencana. Kemudian lanjut pada paragraf kedua dikalimat pertama, kedua dan ketiga yang juga mengarah pada penggunaan kalimat ironi.

**( $\mathcal{K}^1$ ) Tebing setinggi 25 meter dan lebar 20 meter itu tiba-tiba ambrol dan menimpa bangunan di bawahnya.**

**( $\mathcal{K}^2$ ) Kerusakan tergolong parah dengan hancurnya rumah induk dan sebagian dapur.**

**( $\mathcal{K}^3$ ) Satu unit sepeda motor tertimbun dan sejumlah ternak mati.**

Diparagraf kedua dikalimat pertama ( $\mathcal{K}^1$ ) menerangkan data terkait tanah longsor dimana dalam pemberitaan tersebut menjelaskan tentang tinggi dan lebar sebuah tebing yang ambrol. Kemudian dikalimat kedua ( $\mathcal{K}^2$ ) melanjutkan bahwa akibat dari tanah longsor tersebut rumah hancur dan sebagian dapur rusak parah. Diteruskan kembali pada kalimat ketiga ( $\mathcal{K}^3$ ) yang mendukung kedua kalimat tersebut dengan menambahkan ironinya sebuah bencana dengan menyebutkan bahwa sepeda motor juga ikut tertimbun longsor. Ketiga kalimat ini saling berelasi dimana kalimat satu, kalimat dua dan kalimat tiga saling mendukung situasi bencana yang terjadi. Hal ini dilakukan pelaku media dalam meyakinkan publik terhadap bencana yang terjadi. Penggunaan

kata “parah” juga digunakan untuk merangsang *imagine* publik melalui deskripsi akibat bencana agar publik ikut larut dalam situasi menyedihkan terhadap korban bencana.

( $\mathcal{K}^1$ ) Warga di alur tebing diminta waspada jika longsor susulan **menghantam** karena **diperkirakan** pergerakan tanah di tebing tersebut belum usai.

( $\mathcal{K}^2$ ) Hujan deras yang mengguyur selama sehari-hari ikut **memicu** tanah longsor.

Dari paragraf keempat ini diterangkan bahwa dikalimat pertama ( $\mathcal{K}^1$ ) terdapat kata “menghantam” dimana kata ini terkesan dramatis dan *lebay* sebab sinonim dari kata “menghantam” ini bisa saja digunakan dengan kata “menimpa” kemudian dikalimat pertama ini jelas nampak argumen penulis yang mengatakan bahwa longsor masih belum selesai hal itu didasarkan pada kata “diperkirakan” tanpa ada landasan dari tokoh-tokoh ahli geologi yang memiliki hak dalam menginformasikan keadaan tanah longsor disekitar wilayah itu. Meski begitu argumen penulis yang terlibat dalam pemberitaan ini tidak berlandaskan pada fakta-fakta yang terjadi. Hal ini merupakan jurnalisme opini dimana jurnalisme tidak mempunyai klaim terhadap objektivitas (Liliweri, 2011:927). Menggunakan kata diperkirakan sangat menyiratkan opini penulis dalam

mengira-ngira bahwa pergerakan tanah tebing tersebut belum selesai. Lalu dikalimat kedua ( $\mathcal{K}^2$ ) pada paragraf ini juga masih bergulit pada argumen dari si penulis berita yang menyatakan bahwa pemicu tanah longsor yang terjadi ialah hujan deras yang terjadi selama sehari-hari.

c. Analisi Foto Jurnalistik dalam Pemberitaan



**Gambar 1.8 Kedaulatan Rakyat 17 Febuari 2017 “Rumah Hancur, Jalan Tertutup Longsor”**

Dari foto jurnalistik diatas nampak sedikit berbeda dari foto-foto jurnalistik lainnya yang telah dianalisis. Foto ini berwarna sedangkan foto-foto sebelumnya tidak berwarna setelah diteliti lebih lanjut oleh peneliti, bahwa foto ini diterbitkan karena adanya pengaruh pada objek yang terlibat dalam foto tersebut dimana

terdapat anggota Polsek Tawamangu yang ikut gotong royong membantu rumah warga yang mengalami kerusakan akibat tertimbun longsor. Tentu dengan terlibatnya salah satu institusi pejabat publik yang merupakan publik figur warga, menjadi salah satu ikon pemberitaan sebab foto yang menarik dan eksklusif mampu menarik publik dalam membaca pemberitaan. Terbitnya foto ini dalam pemberitaan bukan serta merta masalah tepat atau tidak foto tersebut dimuat disamping berita, namun hal ini memang sudah menjadi rencana bagi jurnalis foto untuk mendapatkan foto yang menarik.

Ketepatan waktu tersebut dapat menghasilkan gambar yang memiliki makna dalam suatu konteks, misalnya menceritakan suatu peristiwa, apalagi peristiwa yang baru saja terjadi (Liliweri, 2011:928). Selain menampilkan foto anggota Polsek Tawamangu, foto tersebut juga memperlihatkan hancurnya atap rumah warga ini juga menjadi salah satu foto jurnalisisme air mata dimana foto tersebut menggambarkan parahnya bencana longsor yang membuat rumah warga hancur baranta. Pencitraan institusi dalam pemberitaan juga ikut andil dalam mempengaruhi proses produksi pemberitaan. Dalam pemberitaan jelas sekali ditonjolkan narasumber yang memiliki pengaruh besar dalam produksi

pemberitaan dapat menjadi pertimbangan bagi redaksi media menerbitkan pemberitaan dengan judul dan foto yang *bombastis*.

## **6. Diterjang Lisus, Rumah Mba Lindri Rata Tanah**

### a. Analisis Judul Kalimat

Dari judul pemberitaan ini saja, *imagine* publik sudah diarahkan pada besarnya bencana yang telah mengakibatkan rumah Mbah Lindri rata dengan tanah. Tentu dengan melihat judul *bombastis* ini publik sudah mengetahui bahwa pemberitaan ini merupakan pemberitaan bencana alam. Melihat judul pemberitaan yang vulgar menceritakan akibat dari bencana ini terkesan mengarah pada jurnalisme air mata. Dimana judul pemberitaan ini berusaha mengarahkan publik untuk larut pada besarnya bencana yang menimpa korban.

Sama halnya dengan Kedaulatan Rakyat, Harian Jogja juga tidak bisa lepas dengan mengidentitaskan medianya terhadap budaya Jawa. Seperti yang ditemukan peneliti dalam penggunaan istilah Mbah untuk memanggil nenek dalam judul pemberitaannya. Menurut KBBI kata “Mbah” artinya kakek, nenek (dalam versi Jawa). Panggilan ini dominannya memang sering digunakan oleh suku Jawa untuk memanggil kakek atau nenek. Kemudian bukanya hanya kata “Mbah” yang identik dengan budaya Jawa tetapi kata “Lisus” yang digunakan untuk menyebutkan “ angin puting

beliung” dalam judul pemberitaannya. Kata angin puting beliung sendiri memang lebih familiar digunakan oleh masyarakat diluar suku Jawa. Tetapi lain halnya apabila tinggal di kepulauan Jawa yang mana kata “Lisus” sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari bahkan kata ini sendiri sudah masuk kedalam KBBI namun dengan versi Jawanya. Baik Kedaulatan Rakyat dan Harian Jogja sama-sama mengidentitaskan mediaanya sebagai media yang *aware* terhadap budaya Jawa. Tentu saja media yang berdomisili di Jogja ini menggunakan budaya Jawa sebagai *opportunity* untuk meningkatkan omset penjualan mereka yang mana memang ditujukan untuk masyarakat kepulauan Jawa.

Terang dijelaskan bahwa angin lisus telah meluluh lantahkan rumah Mba Lindri sehingga bayangan publikpun dipaksa untuk bisa menggambar sebuah rumah yang telah rata oleh tanah. Dari semua jenis berita yang peneliti analisis berita ini adalah berita dengan *space* terbesar dari semua berita. Selain judul yang dicetak tebal judul berita ini juga memiliki ukuran judul yang besar dengan fotonya yang lebar. Tentu hal ini merupakan kebijakan redaksi dalam menarik publik tentang pemberitaan yang dimuat. Terlebih Mbah Lindri terlibat langsung sebagai salah satu narasumber yang memberikan pernyataan langsung kepada media. hal ini berpengaruh pada ideologi jurnalisme dimana seorang jurnalisme

profesional seharusnya menjalankan ideologi tersebut dimana seorang jurnalis dapat memberikan informasi untuk pemberdayaan masyarakat dan dalam penyajiannya memperhatikan kode etik jurnalistik (Wicaksono, 2015)

b. Analisis Anak Kalimat

Setelah melakukan analisis, tepatnya pada pemberitaan ini terdapat beberapa kalimat dalam paragraf pertama yang terdapat pernyataan tidak langsung Mbah Lindri terkait bencana yang menyimpannya.

**( $\mathcal{K}^1$ ) Menurut Mbah Lindri** bencana terjadi saat hujan gerimis turun mengguyur wilayah Gedangsari sejak malam hari

**( $\mathcal{K}^2$ )Nahasnya** pada keesokan pagi, angin berembus dengan kencang **hingga akhirnya menghancurkan rumah miliknya**

Kalimat pertama ( $\mathcal{K}^1$ ) pada paragraaf pertama dalam pemberitaan ini merupakan pernyataan tidak langsung dari Mbah Lindri sendiri. Padahal apabila dibaca lebih lanjut pemberitaan ini, Mbah Lindri sendiri sempat dibawa kerumah sakit akibat ditimpa reruntuhan rumahnya. Namun pada kalimat pertama ini ( $\mathcal{K}^1$ ) Mbah Lindri masih terlibat sebagai salah satu narasumber dalam pemberitaan bencana ini. Menghadirkan Mbah Lindri sebagai objek utama dalam pemberitaan ini dapat dikatakan sebagai salah

satu tehnik jurnalis itu sendiri. *Make moral judgment* atau penguat argumentasi mempengaruhi publik dalam membaca pemberitaan ini dan hal ini merupakan salah satu tehnik propaganda yang dilakukan demi menarik perhatian masa.

Kemudian dilanjutkan kembali pada kalimat keduanya ( $\mathcal{K}^2$ ) yang terdapat kata “nahasnya” yang mengarahkan pada keadaan bencana. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) arti dari nahas sendiri adalah celaka atau kemalangan, tentu penggunaan kata yang seperti ini semakin menyudutkan keadaan Mbah Lindri yang menyedihkan. Kemudian dikalimat kedua ini juga menyertakan akibat hujan yang mengguyur desa Gedangsari pada kalimat pertama ( $\mathcal{K}^1$ ) dari paragraf pertama ini kalimat satu dan kalimat dua saling beralasi dalam menggambarkan musibah yang terjadi.

Selanjutnya diparagraf kedua juga semakin jelas menggambarkan suasana bencana yang menimpa Mbah Lindri dan pada kalimat ini juga masih mengulas pernyataan tidak langsung Mbah Lindri terkait bencana yang menimpanya.

**( $\mathcal{K}^1$ ) Ia mengaku** saat kejadian sudah terbangun meski masih berada ditempat tidur. **Hanya saja Lindri Mbah Lindri tak bisa menyelamatkan diri karena peristiwa rumah ambruk terjadi sangat cepat.**

**( $\mathcal{K}^2$ )** “**Saya sudah berusaha menyelamatkan diri, tapi ambruknya lebih cepat dari langkah saya**”  
katanya pada wartawan jumat siang.

**( $\mathcal{K}^3$ )** **Akibat kejadian ini**, Mbah Lindri harus dilarikan ke Puskesmas Gedangsari .

Pengakuan Mbah Lindri dikalimat pertama ( $\mathcal{K}^1$ ) dibentuk secara tidak langsung yang menggambarkan keadaan Mbah Lindri ketika bencana ini mulai menimpanya. Kemudian di kalimat kedua ( $\mathcal{K}^2$ ) penulis kembali memperjelas maksud dari kalimat pertama ( $\mathcal{K}^1$ ) yang menyertakan kutipan langsung Mbah Lindri di kalimat kedua ( $\mathcal{K}^2$ ) sehingga kalimat satu dan dua nyambung dan dapat meningkatkan gambaran pembaca dalam membayangkan bencana tersebut.

Selain terpaku pada proses bencana itu berkangsung, pemberitaan ini juga banyak membahas tentang akibat bencana itu sendiri. Apabila pada kalimat pertama ( $\mathcal{K}^1$ ) dan ( $\mathcal{K}^2$ ) merupakan pernyataan langsung dan tidak langsung Mbah Lindri, namun berbeda pada kalimat ketiga ( $\mathcal{K}^3$ ) penulis berita kembali membahas akibat bencana yang terjadi, hal ini tentu berpengaruh pada tujuan dari penulis berita yang berkuat pada pernyataan dari korban bencana itu sendiri. Maksud penulis dalam melibatkan

Mbah Lindri sebagai narasumber utama paada pemberitaan ini ingin meningkatkan aktualitas pemberitaan dengan narasumber yang eksklusif dan mengenyampingkan kesiapan mental Mbah Lindri yang sempat dibawa rumah sakit karena tertimpa reruntuhan rumahnya.

Terlibatnya Mbah Lindri sebagai narasumber dalam pemberitaan tentu menentang hak privasi bagi korban sendiri, menurut Asteria (2006:3) fungsi jurnalisme bencana yaitu mengedepankan nilai humanisme sosial dengan mengungkapkan data dan fakta yang akurat.

c. Analisis Foto Jurnalistik



**Gambar 1.9 Harian Jogjaa 18 Febuari 2017 “Diterjang Lisus. Rumah Mba Lindri Rata Tanah”**

Dari foto diatas terlihat rumah Mbah Lindri rata tanah yang dipantau oleh Tim Reaksi Cepat (TRC) yang melihat ke lokaasi kejadian. Melihat dari foto surat kabar ini sendiri jelas publik langsung mengetahui bahwa yang menjadi objek dari penelitian ini ialah rumah korban bencana. Dari yang peneliti lihat rumah disorot sedemikian rupa untuk mengantarkan *imagine* publik terhadap besarnya bencana yang melanda korban. Selain fokus pada foto objek dari foto ini, pemilihan warna hitam putih dari foto ini terkesan dramatis, disini media berusaha menjual simpati korban dengan menonjolkan foto yang dramatis.

Foto ini juga memiliki *space* yang lebih besar apabila dibandingkan dengan isi pemberitaannya. Foto dalam pemberitaan ini merupakan tehnik jurnalis untuk menghubungkan peristiwa yang terjadi kala itu dengan isi berita yang disampaikan. Objektivitas jrunalis foto menyiratkan sebuah gambar yang biasanya '*fair*' dan akurat tentang peristiwa yang mereka gambarkan baik dalam isi maupun nada (Liliweri, 2011:928). Tentu foto yang *bombastis* ini lebih memiliki nilai ketimbang isi pemberitaannya. Hal inilah yang menjadi dasar mengapa banyak pemberitaan bencana menjadi sorotan media terutama pada foto-foto kejadian yang berhasil diambil.

### **C. Dimensi Praktik Wacana**

Pada dimensi praktik diksursif atau sering dikenal dengan praktik wacana, peneliti akan fokus pada proses produksi dan konsumsi teks pemberitaan. Pada tahap ini produksi teks dan konsumsi teks akan saling berhubungan untuk membongkar praktik wacana dalam teks pemberitaan bencana alam yang ada di kedua surat kabar local Yogyakarta. Dimana produksi teks ini ialah dari media itu sendiri yang melakukan produksi sebelum surat kabar dipasarkan sedangkan untuk yang mengkonsumsi teks pemberitaan ialah dari konsumen surat kabar ataupun masyarakat yang mengkonsumsi pemberitaan di kedua media tersebut.

#### **1. Produksi Praktik Wacana pada Surat Kabar Kedaulatan Rakyat (KR) dan Harian Jogja (HARJO) tentang Pemberitaan**

##### **a. Produksi Praktik Wacana pada Surat Kabar Kedaulatan Rakyat (KR)**

Pemberitaan terkait bencana alam selalu mampu menarik perhatian publik, apa lagi bencana dalam skala besar selalu mampu menghipnotis para pembacannya untuk ikut larut dalam informasi yang disuguhkan. Terkait pemberitaan bencana alam ini *Kedaulatan Rakyat* sebagai yang memproduksi pemberitaan

bencana melihat bahwa pemberitaan yang mereka liput sudah cukup memberikan informasi atau sebagai *warning system* bagi masyarakat sekitar ataupun pembacanya.

“Pemberitaan terkait bencana alam ini saya kira sudah cukup memberikan manfaat bagi masyarakat lainnya, salah satunya yaitu sebagai *warning system*, dimana dengan ada pemberitaan ini masyarakat dapat mengetahui informasi bencana yang sedang terjadi, misalkan salah satu contohnya itu tentang pemberitaan tanah longsor yang menutup jalan, hal ini bisa saja menjadi peringatan bagi pengguna jalan untuk bisa menghindari jalan yang tertutup longsor”(Wawancara Primas Walosujono, 5 Mei 2017).

Judul-judul pemberitaan *Kedaulatan Rakyat* terkait berita bencana alam antara lain ; Pengungsi Bertambah, Warga Terserang Gatal. Ruas Jalan Kebumen-Karangsambung Ambles. Rumah Hancur Jalan Tertutup Longsor. Pemilihan judul pemberitaan diatas mengungkapkan bahwasannya *Kedaulatan Rakyat* ingin mengambil judul yang dapat menarik pembaca untuk ikut membaca pemberitaan tersebut. Pemilihan kata-kata dengan judul pemberitaan yang dilakukan oleh *Kedaulatan Rakyat* sendiri sudah cukup menerangkan apa yang ingin dibahas dalam isi pemberitaan. Untuk penggunaan beberapa kosa kata yang terkesan *lebay* dalam teks pemberitaannya juga dipilih oleh *Kedaulatan Rakyat* agar konsumen atau pembaca tertarik untuk membaca pemberitaan tersebut.

Selain judul dan penggunaan kosa kata pemberitaannya *Kedaulatan Rakyat* mengungkapkan bahwasannya foto jurnalis dari ketiga pemberitaan tersebut ada yang berwarna dan hitam putih itu hanyalah masalah teknis dalam produksinya tanpa ada maksud lain dalam pemberian foto berwarna pada pemberitaan surat kabar tersebut. Namun pada ketiga foto jurnalis dipemberitaan, dua foto berwarna menyorot pejabat publik yang ikut terjun mengamankan kondisi bencana disana.

“Oh kalo masalah foto ada yang berwarna atau tidak itu hanya masalah teknis saja sebab dalam beberapa halaman koran sendiri ini sudah diatur, jadi ada beberapa halaman yang menghancurkan foto berwarna dan ada pula yang hitam putih. Kemudian untuk foto yang melibatkan pejabat publik dalam pemberitaan saya rasa ini sudah sangat tepat, Mengingat bahwa pejabat publik tersebut merupakan petugas keamanan maka menggunakan narasumber pejabat publik dalam pemberitaannya dinilai tepat dan dapat menarik simpati publik untuk membaca pemberitaannya” (wawancara Primas Walosujono, 5 Mei 2017).

Kemudian dalam proses produksi pemberitaan bencana alam sebelum dipasarkan *Kedayulatan Rakyat* memposisikan dirinya sebagai pencari berita yang mengumpulkan fakta-fakta pemberitaan agar sampai ke publik. Ia memposisikan diri sebagai salah satu masyarakat yang akan menginformasi pemberitaan yang sudah diliput dan dituangkan dalam bentuk surat kabar. Untuk isi pemberitaan serta foto jurnalisnya yang tidak seimbang hal ini

hanya berdasarkan teknis produksi berita dan tujuan lainnya agar masyarakat dapat melihat secara jelas melalui foto tersebut bahwa telah terjadinya bencana di wilayah tersebut.

Tetapi pemberitaan dengan melibatkan figur pejabat dalam foto jurnalis menggunakan foto berwarna entah hanya masalah teknis atau ada maksud lain dari foto tersebut namun peneliti menemukan kejanggalan bahwasanya dari pemberitaan bencana baik di Kedaulatan Rakyat maupun Harian Jogja, foto jurnalis yang berwarna hanya digunakan pada pemberitaan yang terdapat pejabat publik di dalamnya.

Dari kedua media baik Harian Jogja dan Kedaulatan Rakyat sama-sama tidak menerbitkan pemberitaan terkait pemberitaan pra bencana maupun pasca bencana. Padahal apabila kita melihat kembali dari sisi komunikasi. Selain itu untuk foto jurnalisnya yang terlalu lebar dan memakan ruang, padahal isi pemberitaan bisa saja dimuat lebih rinci dan lebih terstruktur. Pemilihan kosa kata pada teks pemberitaan dan judulnya juga terlalu mendramatisir bencana yang terjadi seolah bencana diekspos habis-habisan oleh media untuk menarik keuntungan semata.

- b. Produksi Praktik Wacana pada Surat Kabar Harian Jogja (Harjo) tentang Pemberitaan Bencana Hidrometeorologi

Dalam dimensi praktik diskursif atau yang lebih sering dikenal dengan praktik wacana ini, peneliti akan lebih fokus pada proses produksi dan konsumsi teks pemberitaannya sebab dalam dimensi ini peneliti akan mengungkapkan hubungan dari pengaruh konteks sosial pada proses produksi dan konsumsi teks tersebut. Pemberitaan tersebut meliputi beberapa judul pemberitaan di Harian Jogja antara lain; Kudus Banjir Ratusan Warga Mengungsi, Los Pasar Legi Tertimpa Pohon Aktivitas Terganggu dan Diterjang Lisus Rumah Mba Lindri Rata Tanah. Dari ketiga judul pemberitaan ini, penelitian mengungkap praktik wacana apa yang terdapat dalam teks pemberitaan tersebut.

Beberapa dari pemberitaan yang peneliti ambil dari Harian Jogja, peneliti menemukan satu pemberitaan yang berjudul “Kudus Banjir Ratusan Warga Mengungsi” pemberitaan ini memiliki *space* yang cukup kecil dimana pemberitaan ini dimuat pada kolom di pojok sebelah kiri. Pemberitaan yang hanya memuat 4 paragraf dan tidak disertai foto dalam pemberitaannya menjadi pertanyaan mengapa pemberitaan dengan bencana skala besar ini tidak di muat dalam *space* yang lebih besar.

“Berita bencana ini memang sulit untuk diprediksi sehingga apabila bencana itu sedang terjadi banyak diantara wartawan kami belum cukup siap untuk meliput pemberitaannya, terkait bencana yang terjadi dikudus ini jarak antara wartawan kami kelokasi

kejadian terbilang jauh sehingga hal ini akan memakan waktu. Untuk itu pemberitaan ini memang kita dapat dari wartawan lainnya sehingga pemberitaan dengan data seadanya ini juga merupakan pertimbangan dari redaksi, apakah pemberitaan ini bisa menjadi *headlines* atau tidak. Karena wilayah kudu sendiri tidak masuk wilayah Yogyakarta maka dari itu jarak juga merupakan pertimbangan kami dalam memprioritaskan pemberitaan yang nantinya akan dimuat” (wawancara Agung Prasentyo 11 Mei 2017).

Dari penggunaan judul dan kosa kata yang terdapat dari pemberitaan Harian Jogja peneliti menemukan beberapa alasan mengapa Harian Jogja menggunakan judul dan bahasa tersebut dalam pemberitaannya, mulai dari penggunaan kata “terpaksa” yang sering kali peneliti temukan dalam ketiga pemberitaan hingga sampai pada narasumber Mba Lindri selaku korban bencana yang terlibat dalam pemberitaan.

“Kalo untuk penulisan berita hal ini juga terpengaruh pada kebiasaan wartawan dalam menulis berita, kita tahu bahwa menjadi seorang wartawan itu dituntut untuk cepat dalam bekerja sebab kita punya segudang *deadline* yang harus dikejar sehingga apabila terdapat beberapa kata yang mungkin terkesan lebay ataupun mendramatisir hal itu terjadi secara spontanitas wartawan dalam menulis. Kalo untuk pemilihan narasumber dalam judul berita “Diterjan Lisus Rumah Mba Lindri Rata Tanah” kita bisa melihat bahwa yang menjadi objek dari pemberitaan ini ialah Mba Lindri oleh sebab itu dengan melibatkan Mba Lindri sebagai salah satu narasumber dalam pemberitaan ini dinilai tepat karena yang dibahas dalam pemberitaan ini sendiri adalah rumah Mba Lindri yang diterjang angin lisus”(Wawancara Agung Prasentyo 11 Mei 2017).

Kemudian untuk pemberitaan dengan judul “Los Pasar Legi Tertimpa Pohon Aktivitas Terganggu” pihak Harjo hanya menempatkan aparaturnya keamanan negara seperti kapolsek menjadi narasumber dalam pemberitaannya, korban dari bencana ini sesungguhnya ialah pedagang yang sering berjualan di pasar Legi namun pihak Harjo tidak melibatkan pedagang sebagai salah satu narasumber yang yang dimintai keterangan dalam pemberitaannya. Selain pilah-pilih narasumber pemberitaan ini menggunakan foto dengan ukuran yang cukup besar dalam pemberitaannya apabila dibandingkan dengan isi pemberitaan yang ada.

Foto tersebut merupakan foto dari bencana besar yang telah berhasil merobohkan Los Pasar Legi. Jelas sekali bahwasannya foto ini merupakan ikon dari kasus bencana yang terjadi di Desa Girikerto, Harjo ingin menonjolkan berita bencana ini dengan menempatkan foto jurnalis pada ukuran yang besar sebab hal ini dapat menarik simpati publik untuk membaca pemberitaan ini.

“Ukuran foto dalam pemberitaan ini memang sengaja dibentuk sedemikian rupa sebab foto jurnalis yang memperlihatkan bencana seperti ini memang memiliki nilai yang lebih apabila dibandingkan dengan beberapa foto jurnalis dari pemberitaan lainnya. Walau dalam pemberitaan ini tidak ada korban jiwa namun kerugian material yang cukup besar juga menjadi sorotan kami untuk memutuskan apakah foto ini berukuran kecil atau besar. Terkait pilah-pilih narasumber, sebenarnya

informasi yang kita dapatkan bahwa telah terjadinya bencana di Desa Girikerto terlambat sebab jarak yang jauh tidak memungkinkan kami untuk bisa siap siaga meliput pemberitaan apalagi tentang bencana alam yang tidak bisa diprediksi kapan akan terjadi sehingga hal inilah yang membuat kami mengambil narasumber yang seadanya karena disini kami juga dituntut harus cepat dan sigap dalam meliput pemberitaan” (Wawancara Sugeng Prasentyo 11 Mei 2017).

Sebagai yang memproduksi pemberitaan baik Harian Jogja dan Kedaulatan Rakyat sama-sama menunjukkan eksistensinya dalam menjaga citra media. Dari beberapa jawabannya mengarah kepada bagaimana media tersebut sudah memenuhi fungsinya sebagai salah satu media yang memberikan informasi aktual. Kedua media ini sama-sama memperebutkan posisi sebagai media yang pertama kali memberitakan berita bencana tanpa ada pertimbangan dari pihak lain sehingga hal ini pula yang menjadi alasan mereka dalam pilah-pilih narasumber.

*Deadline* sebagai seorang wartawan menjadi dasar bagi kedua media ini untuk berlomba menjadi orang yang pertama dalam memberitakan bencana. Hal ini juga berpengaruh pada teks pemberitaannya, mulai dari Bahasa yang digunakan dalam isi pemberitaan yang terkesan *lebay* dan mendramatisir, judul pemberitaan yang dibuat layaknya misteri serta foto-foto jurnalisnya yang menonjolkan bencana besar yang mencekam.

Semua kembali pada dasarnya media bekerja, media yang seharusnya memberikan informasi yang jujur berlandaskan dengan fakta-fakta yang ada. Tetapi yang terjadi pelaku media saat ini hanya bergerak sebagai agen kepentingan sebagai orang yang bekerja demi kepentingan sepihak yaitu kepentingan bisnis. Media berperaan sebagai ideologi bagi pelaku atau pekerja pers tetapi semua telah bergeser menjadi pekerja yang lupa tentang fungsi pertamanya sebagai yang memberikan informasi, mengedukasi, menghibur dan sebagai kontrol sosial. Pada akhirnya media bekerja sesuai dengan apa yang diinginkan publik bukan yang dibutuhkan publik.

### **3.3.2 Konsumsi Pratik Wacana Bencana Hidrometeorologi dalam Surat Kabar Kedaulatan Rakyat dan Harian Jogja**

Pembahasan sebelumnya sudah cukup jelas menerangkan bahwa dalam proses produksi pemberitaan redaksi memiliki banyak pertimbangan dalam memuat berita. Hal ini juga tidak lepas dengan peran public selaku konsumen media yang secara langsung dalam setiap harinya mengkonsumsi informasi yang dimuat dalam media baik itu media cetak maupun elektronik. Khususnya pada penelitian ini peneliti menemukan beberapa tanggapan dari konsumen media sendiri tentang pengaruh pemberitaan terhadap persepsi mereka mengenai

pemberitaan bencana yang dimuat di surat kabar tentang bahasa yang digunakan dalam mempresentasikan bencana tersebut. Dari hasil wawancara dengan Kepala Data dan Informasi BMKG di Yogyakarta Bapak Teguh Prasetyo juga ikut memberikan tanggapannya terhadap pemberitaan bencana yang terdapat di kedua media local Yogyakarta.

“setelah membaca beberapa pemberitaan bencana di kedua surat kabar local ini saya dapat melihat bahwasanya pemberitaan ini memang agak terkesan mendramatisir dimana media seharusnya menyadari fungsi utamanya dalam menyampaikan informasi. Dimuatnya berita ini pada dasarnya untuk menolong korban agar peristiwa seperti ini dapat langsung ditanggapi oleh pemerintah sekitar”(Wawancara Teguh Prasetyo 10 Juli 2017).

Sebagai Kepala Data dan Informasi BMKG di Yogyakarta yang mengetahui banyak tentang bencana yang terjadi dikota ini menyatakan bahwa kejadian seperti ini memang kerap terjadi diantara pelaku media dan fakta yang terjadi dilapangan. Bapak Teguh juga berpendapat bahwa perbedaan penafsiran yang sering dilakukan wartawan dalam memuat berita memang masih menjadi perhatian yang harus diperbaiki sebab hal ini juga pernah terjadi pada instansinya sendiri yang mana kala itu penafsiran wartawan terkait bencana gempa bumi yang terjadi tahun 2004 tidak berimbang dengan data dan informasi yang diberikan. Selain adanya masalah perbedaan

penafsiran yang menjadi pengalamannya sendiri beliau juga menanggapi Bahasa yang digunakan dalam pemberitaannya.

“Berita bencana seperti ini sudah menjadi konsumsi kita sehari-hari dan itu tidak bisa dipungkiri bahwa membaca surat kabar sendiri sudah menjadi bagian dari aktivitas kita, setelah membaca beberapa berita di kedua media ini tentu saya merasakan simpati dan iba sebab pemberitaan bencana seperti ini memberikan saya gambaran untuk selalu bersyukur dengan segala nikmat yang diberikan tuhan untuk saya dan keluarga”(Wawancara Teguh Prasetyo 10 Juli 2017).

Dari hasil wawancara juga Bapak Teguh Prasetyo juga ikut membahas tentang etika jurnalisme, dimana pada isi pemberitaan bencana selalu mengikut sertakan korban bencana sebagai salah satu narasumber pemberitaan. Adapun yang melatar belakangi terlibatnya korban bencana dalam pemberitaan yaitu untuk merebut posisi wawancara eksklusif. Sebelumnya hal ini juga pernah dijelaskan oleh wartawan Harian Jogja dalam wawancaranya kemarin.

“saya sendiri memang kurang paham tentang etika jurnalisme, tetapi yang saya ketahui tujuan dari media sendiri dalam memuat pemberitaannya yaitu menginformasikan peristiwa yang terjadi, terlepas korban bencana yang diwawancarai saya rasa hal itu bergantung pada korbannya sendiri yang bersedia atau tidak untuk di wawancara”(Wawancara Agung Prasetyo 10 Juli 2017).

Praktik wacana pada penelitian ini telah merangkep kedua sisi pemberitaannya baik itu dalam bidang produksi maupun konsumsi,

meski begitu hasil wawancara yang telah dilakukan telah mampu menjelaskan wacana seperti apa yang akan tergambarkan dalam pemberitaan bencana ini. Wacana dalam tahap analisis ini merupakan langkah selanjut dalam tahap analisis sosial budaya yang nanti akan secara jelas membahas tentang pengaruh eksternal yang dapat mempengaruhi para pelaku media dalam memuat pemberitaan.

#### **D. Pemberitaan Bencana alam Hidrometeorologi “Kedaulatan Rakyat”**

##### **dalam Deskripsi Praksis Sosial Budaya**

Pada tahap ini peneliti akan memusatkan perhatian analisisnya dari asumsi-asumsi yang berada di luar konteks sosial yang dapat mempengaruhi wacana media dalam pemberitaannya. Metodenya mencakup deskripsi bahasa terhadap teks, interpretasi terhadap hubungan antara proses wacana (produksi dan interpretasi) dan teks serta penjelasan hubungan antara proses wacana dan proses sosial (Fairclough dalam Haryatmoko (2016:24). Terkait data penelitian, media cetak yaitu surat kabar menjadi data primer peneliti dalam melakukan analisis pada penelitian ini. Teks pemberitaan yang telah disortir terlebih dahulu telah dipilih sesuai dengan tema dari pemberitaan bencana hidrometeorologi.

Disini peneliti akan mengungkapkan semua yang dapat mempengaruhi wacana dalam pemberitaan. Dalam deskripsi analisis praktik sosial budaya Norman Fairclough membaginya menjadi tiga level

yaitu situasional, institusional dan sosial. Ditahap ini peneliti akan menganalisis deskripsi praktik sosial budaya dengan menggunakan 3 level analisis ini yang akan ditemukan melalui teks pemberitaan dari kedua media tersebut.

1. Berita Pertama “Kudus Banjir Ratusan Warga Mengungsi”

- a. Situasional

Pada level ini peneliti akan menganalisis situasi sosial pada proses produksi pemberitaannya. Diproses produksi ini peneliti akan menggali lebih dalam bagaimana keadaan pada saat teks diproduksi bagaimana keadaan ekonomi, politik serta sistem pemerintahannya yang dapat mempengaruhi wacana dalam pemberitaan yang ada. Melihat proses produksi pemberitaan ini juga terjadi serentak dengan masa pra Pilkada yang akan dilaksanakan tanggal 15 Februari di Yogyakarta membuat banyak media lebih memilih berita persiapan Pilkada menjadi *headline news* dibandingkan dengan berita banjir Kudus yang jarak wilayah kejadiannya jauh dari jangkauan wartawan.

Euforia Pilkada yang banyak dirayakan oleh masyarakat daerah membuat informasi terkait Pilkada ini juga menjadi kepentingan media dalam menginformasikan pemberitaan yang terkait dengan hal itu. Situasi ini lah yang menjadi pertimbangan pihak redaksi dalam menimbang pemberitaan yang dapat menjual

nilai lebih pers sebagai agen yang memberikan informasi yang diinginkan publik bukan informasi yang dibutuhkan oleh publik. Tetapi lagi-lagi semua itu kalah dengan kepentingan sepihak dimana PILKADA dianggap sebagai sebuah fenomena yang lebih menjanjikan dalam mengaruk keuntungan dari pada fenomena banjir susulan yang tidak menelan korban jiwa.

b. Institusional

Pada level ini peneliti akan melihat sejauh mana organisasi diluar pemberitaan berpengaruh dalam pemberitaan. Institusi yang dimaksud bisa berasal dari dalam media sendiri, bisa juga berasal dalam kekuatan-kekuatan eksternal diluar media yang menentukan proses produksi berita (Eriyanto, 2001:323). Proses produksi teks pemberitaan dengan judul “Kudus Banjir Ratusan Warga Mengungsi” dimana keadaan pemerintah kala itu juga lagi disibukkan dengan persiapan Pilkada serentak disetiap provinsi membuat beberapa media juga gencar dalam meliput pemberitaan terkait kebijakan pemerintah dalam merealisasikan hal tersebut. Meski begitu pemberitaan bencana alam tetap dimuat dalam surat kabar *Harian Jogja* namun dengan *spece* yang lebih kecil.

c. Sosial

Dilevel sosial ini peneliti akan memusatkan perhatiannya pada aspek mikro seperti sistem ekonomi dan sistem pemerintahan

secara keseluruhan (Fairclough dalam Eriyanto (2001:325). Dilevel ini pula peneliti dapat membongkar wacana-wacana diluar konteks sosial sampai kedalam-dalamnya. Dari pemberitaan yang berjudul “Kudus Banjir Ratusan Warga Mengungsi” kala pemberitaan bencana banjir ini dimuat sistem pemerintahan Indonesia sedang mengalami gonjang-ganjing dari isu-isuPilkada.

Mulai dari fenomena penistaan agama yang terjadi di Jakarta hingga sampai pada demonstrasi 212 yang akan kembali dilakukan pada tanggal 21 Febuari membuat berita bencana alam kalah dari pemberitaan-pemberitaan tersebut untuk menjadi *headline news*. Meski begitu pemberitaan bencana alam tetap eksis dimuat dikedua media surat kabar lokal Jogja. Namun demikian meski isu Pilkada dan Penistaan Agama sedang banyak dibahas oleh media, *Harian Jogja* tetap memuat pemberitaan banjir Kudus sebab sebelumnya pada tanggal tanggal 20 Januari untuk pertama kalinya ditahun 2017 Kudus mengalami banjir bandang dengan menelan korban jiwa. Melihat riwayat kasus banjir yang terjadi di Kudus tentu pemberitaan terkait bencana banjir yang kembali melanda di bulan Febuari ini menjadi penting untuk diliput.

Selain itu Kudus yang dikenal sebagai kota wisata memiliki segudang kekayaan alam yang mampu menarik wisatawan berkunjung ke kota Kudus. Hal ini juga bisa mempengaruhi pelaku

media dalam memproduksi teks pemberitaan, sebab Kudus yang dikenal sebagai kota wisatanya kini terendam banjir bandang dan menjadi langganan bencana banjir disetiap tahunnya. Pemberitaan ini juga bukan hanya sebagai bentuk informasi semata, namun disisi lain menjelang Pilkada Kudus ditahun 2017 pemberitaan banjir Kudus juga bisa menjadi evaluasi bagi pemerintah daerah dalam menangani kasus banjir yang terjadi.

2. Berita kedua “Pengunjung Bertambah Warga Terserang Gatal” dalam Deskripsi Praktik Sosial Budaya

a. Situasional

Sama halnya dengan pemberitaan yang pertama produksi pemberitaan ini dilakukan bersama datangnya musim Pilkada yang dilakukan disetiap provinsi. Situasi negara yang sedang sibuk menyambut datangnya hari demokrasi ini menjadi isu yang sangat hangat untuk diangkat sebagai bahan dalam pemberitaan. Mulai dari pemberitaan pra Pilkada diangkat oleh *Kedaulatan Rakyat* untuk menjadi *headline news*. Meski begitu menjelang Pilkada 2017 ini Kedaulatan Rakyat tetap meliput pemberitaan bencana bahkan dengan melibatkan aparat kepolisian pada foto jurnalis dipemberitaan banjir Kudus ini. Foto tersebut sebagai salah satu bentuk pencitraan pejabat publik yang ikut andil menangani kasus bencana yang terjadi di Kudus.

b. Institusi

Pada pemberitaan banjir Kudus yang diliput oleh *Kedaulatan Rakyat* ini sedikit berbeda dengan pemberitaan pertama yang juga sama-sama membahas pemberitaan banjir Kudus di media *Harian Jogja*. Institusi yang terlibat dalam pemberitaan ini sangat jelas terlihat dari narasumber yang dipilih pada pemberitaan serta foto jurnalisnya yang melibatkan pejabat publik di dalamnya. Tentu produksi pemberitaan ini layak untuk dipublikasikan melihat pejabat publik ikut berperan sebagai salah satu yang ikut andil dalam menangani kasus bencana ini. *Kedaulatan Rakyat* ingin mempresentasikan sosok pejabat publik yang ramah dan profesional dalam bekerja serta melayani publik.

Terlibatnya Kapolres Kudus AKBP pada pemberitaan ini juga menjadi salah satu ikon pemberitaan, dimana apabila ada pejabat publik yang turun kelapangan dan langsung menangani kasus bencana seperti banjir Kudus ini, kehadiran Kapolres Kudus ini bisa menjadi nilai jual yang mampu menarik simpati publik dalam membaca berita.

c. Sosial

Padal level ini perhatian akan difokuskan pada situasi sosial diluar konteks pemberitaan. Situasi yang dimaksud ialah situasi sosial masyarakatnya bisa itu sistem pemerintahannya, sistem

ekonomi ataupun fenomena-fenomena lainnya yang ikut mempengaruhi pemberitaan tersebut. Salah satu situasi sosial yang dapat mempengaruhi pemberitaan terkait bencana banjir Kudus ini ialah kepindahan Kapolres Kudus AKBP Andy Rifai yang awalnya menjabat sebagai Kapolres Kudus kini telah menjadi Wakapolres Solo menggantikan AKBP Hariadi.

Naiknya jabatan Kapolres Kudus AKBP Andy Rifai tentu menjadi alasan mengapa pemberitaan ini melibatkan beliau sebagai salah satu ikon pemberitaannya. Pemberitaan dengan adanya tokoh pejabat ini dinilai sebagai salah satu abadinya yang telah lama menjadi Kapolres Kudus. Sehingga keterlibatan beliau dalam pemberitaan bisa menjadi salah satu tugas tugas yang akan berakhir sebagai Kapolres Kudus. Kepindahan Kapolres Kudus AKBP Andy Rifai ke solo terjadi pada bulan maret, 1 bulan setelah pemberitaan ini dicetak.

3. Pemberitaan ketiga “Ruas Jalan Kebumen-Karasambung Ambles” dalam Deskripsi Sosial Budaya

a. Situasional

Pemberitaan ini terbit pada tanggal 15 Febuari bersamaan ditetapkan sebagai Hari Libur Nasional karena tanggal 15 Febuari adalah hari Pilkada serentak yang dilakukan di setiap provinsi di Indonesia. Situasi PILKADA juga menjadi salah satu

pertimbangan bagi jurnalis dalam memproduksi pemberitaannya, mulai dari sasaran pemberitaan yang mereka tuju saat pemberitaan ini diterbitkan. Bisa jadi pemberitaan ini terbit untuk melihat tanggapan dari pemerintah setempat atas terjadinya kerusakan yang terjadi pada jalan Kebumen-Karasambung. Ironinya dimana masyarakat sedang asyik merayakan hari demokrasi yang terjadi 5 tahun sekali tetapi pemberitaan terkait bencana yang telah merusak fasilitas umum masih kurang ditangani lebih serius. Dari isi pemberitaan ini diterangkan bahwa kerusakan yang terjadi semakin melabar dan parah, Hal ini terjadi karena kurangnya kinerja pemerintah yang tanggap dalam menangani kasus bencana yang terjadi di Kebumen.

b. Institusi

Dilevel institusi ini, peneliti menemukan beberapa organisasi yang dapat mempengaruhi proses dalam memproduksi teks pemberitaan. Salah satu yang terdapat pada isi pemberitaannya yang membawa Pemkab Kebumen ikut serta dalam mendorong akan dilakukannya perbaikan jalan di wilayah tersebut. Meski begitu pemberitaan yang terbit bersama pada hari Pilkada serentak ini masih menjadi PR pemerintah dalam menjalankan perannya sebagai aparat negara yang bertugas melayani publik.

Melebarnya jalan yang rusak membuktikan bahwa kinerja pemerintah yang kurang tanggap mengatasi bencana yang terjadi kurang optimal. Hal ini mempengaruhi penulis dalam memproduksi teks pemberitaannya sebab selain sebagai “*warning system*” hadirnya berita ini ditengah pesta demokrasi menjadi evaluasi pemerintah dalam menangani kasus bencana yang telah merusak fasilitas umum.

c. Sosial

Dilevel ini peneliti akan memperhatikan situasi sosial yang dapat mempengaruhi wacana dalam pemberitaan. Sebelumnya pemberitaan terkait jalan rusak yang terjadi di Kabupaten Kebumen bukan hanya terjadi kali ini saja. Masalah pemerintah yang kurang tanggap dalam mengatasi bencana yang mengakibatkan rusaknya jalan Kebumen-Karangsambung yang semakin parah merupakan masalah yang belum tuntas bagi pemerintah daerah.

Dilansir dalam portal berita online [kebumeneskpres.com](http://kebumeneskpres.com) bahwa diakhir tahun 2016 jalan-jalan rusak dikebumen telah memakan korban jiwa, jalan rusak tersebut menjadi rawan kecelakaan akibat jalan rusak yang tak kunjung diperbaiki oleh pemerintah sekitar.

*“Akhir-akhir ini, keluhan warga soal jalan rusak di Kebumen makin bertambah. Bahkan menjadi trending topik dimedia sosial melalui sejumlah grup jejaring facebook”*([www.kebumenekspress.com](http://www.kebumenekspress.com) diakses pada tanggal 8 Mei 2017).

Pemberitaan rusaknya jalan Kebumen ini sering kali menjadi bahan pemberitaan media lokal, bisa jadi pemberitaan seperti ini merupakan bentuk media yang mengkritisi kinerja pemerintah dan sekaligus sebagai *warning system* baik bagi sistem pemerintahannya ataupun bagi masyarakatnya.

4. Pemberitaan ke-empat “Los Pasar Legi Tertimpa Pohon, Aktivitas Terganggu” dalam Deskripsi Praktik Sosial Budaya

a. Situasional

Situasi yang mempengaruhi proses produksi pemberitaan terjadi pasca Pilkada yang dilakukan pada tanggal 15 Februari kemarin, meski pemberitaan ini diterbitkan pada tanggal 16 Februari 2017 pesta demokrasi seolah masih merasuki setiap masyarakatnya. Sebab dalam pemberitaannya jelas diterangkan bahwa anggota Polsek Panggang dan Koramil Panggang serta masyarakat sekitar baur-membaur membantu mengevakuasi reruntuhan pohon yang tumbang. Penulis sangat menonjolkan kalimat diujung paragraf yang membahas tentang kerjasama masyarakat bersama petugas keamanan.

Meski pesta demokrasi telah selesai dilaksanakan namun hal itu tidak membuat banyak masyarakat Panggang beserta petugas keamanan kehilangan semangat untuk membantu satu sama lainnya. Dari foto jurnalisnya yang juga melibatkan anggota Polsek Panggang serta masyarakat yang sedang mengevakuasi reruntuhan pohon yang tumbang juga menjadi dasar mengapa pemberitaan ini diliput dengan membuat *space* yang lebih besar pada foto jurnalisnya dibandingkan isi berita. Hal ini juga dipengaruhi oleh situasi pemerintah pasca Pilkada serentak.

b. Institusi

Institusi yang ikut andil dalam mempengaruhi pemberitaan ini salah satunya adalah aparat keamanan daerah sekitar. Entah sebagai wujud dari peran mereka dalam menjalankan tugasnya melayani publik atau justru sebagai ajang pencitraan aparat keamanan dalam mengambil simpati masyarakat maupun atasan. Tetapi pada pemberitaan ini jelas menonjolkan kerjasama tim antara petugas Polsek dan Koramil Panggang. Terlibatnya kedua aparat keamanan ini sebagai narasumber pemberitaan juga menjadi pertimbangan bagi pelaku media dalam mempublish pemberitaannya ke khalayak ramai. Disinilah pengaruh institusi yang terlibat di dalam pemberitaan menjadi acuan kuat bagi

wartawan dalam mereportase pemberitaannya sebagai nilai jual untuk medianya sendiri.

c. Sosial

Dilevel ini peneliti akan berusaha mencari fenomena-fenomena sosial yang dapat mempengaruhi produksi teks dalam pemberitaannya. Salah satu yang ditemukan peneliti terkait produksi pemberitaan ini ialah keadaan pasca Pilkada serentak. Usai libur Nasional pada tanggal 15 Febuari kemarin berarti selesai juga rakyat Indonesia yang merayakan pesta demokrasinya, dimana masyarakat kembali pada rutinitas masing-masing. Salah satunya yaitu bekerja. Pemberitaan tentang bencana hujan badai yang telah merusak fasilitas umum ini terjadi pada tanggal 15 Febuari namun baru diterbitkan pada tanggal 16 Febuari 2017.

Terbitnya pemberitaan ini bisa menjadi salah satu tugas bagi kepala pemerintah daerah yang baru agar bisa menangani kasus bencana yang terjadi, baik penanggulangan pra bencananya maupun pasca bencana. Pemberitaan ini juga mengarahkan pemerintah untuk selalu tanggap, sebab bencana yang terjadi tidak dapat diprediksi sehingga optimalisasi pemerintah dalam mengevakuasi bencana yang terjadi harus dikerahkan secara maksimal.

5. Pemberitaan Kelima “Rumah Hancur Jalan Tertutup Longsor” dalam Deskripsi Praktik Sosial Budaya

a. Situasional

Situasi pemberitaan yang peneliti temukan pada saat proses produksi pemberitaan ini dilakukan ialah situasi dimana keadaan pemerintah yang sedang sibuk dengan Pilkada serentak. Peristiwa hujan badai yang terjadi di Plumbon Tawamangu ini terjadi pada saat hari libur Nasional pada tanggal 15 Februari 2017. Meski demikian pemberitaan ini baru diterbitkan pada tanggal 17 Februari. Selang dua hari dari kejadiannya Harian Jogja masih melakukan peliputan pemberitaan. Situasi pemerintah yang sedang gencar melaksanakan Pilkada membuat beberapa pemberitaan bencana alam digeser beberapa hari dari hari kejadiannya sebab pada masa itu publik lebih tertarik pada pemberitaan terkait hasil Pilkada yang dilakukan pada hari rabu. Pemberitaan yang menyangkut Pilkada memiliki nilai jual yang lebih sehingga banyak publik yang menunggu pemberitaan-pemberitaan baik dari media elektronik maupun media cetak.

b. Institusi

Institusi yang mampu mempengaruhi pelaku media dalam memproduksi teks dari pemberitaan ini ialah institusi internal dan eksternal. Pertimbangan *Kedaulatan Rakyat* dalam mempublish

pemberitaan yang telah bergeser dua hari dari kejadiannya juga menjadi acuan media dalam memprioritaskan pemberitaan yang akan banyak menarik perhatian masyarakat. Sehingga ini akan menjadi tolak ukur bagi medianya sendiri dalam mengumpulkan keuntungan dari perspektif bisnis bermedia massa.

Pemberitaan bencana ini sendiri juga masih menyembunyikan beberapa tujuan teselebung lainnya yaitu dengan melibatkan Polres Karanganyar sebagai salah satu ikon dari berita yang diterbitkan ini. Keterlibatan aparat keamanan pada proses produksi pemberitaan merupakan pertimbangan direksi untuk memublish pemberitaannya sesuai dengan skala kepentingan media itu dalam meliput pemberitaannya

c. Sosial

Dilevel sosial ini akan menerangkan secara gamplang bagaimana sistem pemerintah, sistem ekonomi ataupun sistem sosial pada saat teks pemberitaan tersebut diproduksi. Pada pemberitaan ini peneliti menemukan beberapa fenomena sosial yang mempengaruhi tujuan dari terbentuknya wacana pemberitaan di media massa. Salah satunya yaitu terlibatnya anggota Polres Karanganyar dalam membantu masyarakat memperbaiki perumahan korban bencana hujan badai yang terjadi di Plumbon Karanganyar.

Keterlibatan anggota Polres ini justru memberikan sisi positif bagi anggota Polres tersebut, dimana kinerja anggota dinilai baik oleh atasan sehingga selang 6 hari setelah pemberitaan ini diterbitkan, 30 anggota Polres Karanganyar mendapatkan penghargaan sebagai anggota berprestasi yang berhasil mengharumkan nama Polres dan menjalankan tugas sebagai pelayan publik. Dari foto jurnalis dipemberitaan ini juga menafsirkan bahwasannya sikap gotong royong yang ditunjukkan oleh anggota Polres Karanganyar memberikan citra yang baik dimata masyarakat dimana anggota Polres dengan sukarela ikut andil dalam membantu warga yang terkena musibah.

6. Pemberitaan keenam “Diterjang Lisus Rumah Mba Lindri Rata Tanah” dalam deskripsi Sosial Budaya

a. Situasional

Bulan Febuari merupakan bulan dimana terjadinya deretan peristiwa bencana alam yang melanda Kabupaten Gunung Kidul. Deretan peristiwa bencana yang terjadi ini adalah salah satu situasi yang dapat mempengaruhi produksi teks pemberitaan bencana terkait bencana angin lisus yang telah menerjang rumah Mbah Lindri. Peneliti menemukan beberapa kalimat yang mengarah pada kesengsaraan korban yang terus menerus dilanda musibah bencana alam. Hal ini menjadi pertimbangan bagi pelaku media untuk lebih

kreatif membungkus pemberitaan dengan menggunakan bahasa yang menjual air mata dan simpati masyarakat terhadap korban bencana yang terjadi.

Hadirnya Mbah Lindri sebagai narasumber pemberitaan juga menjadi kontra bagi peneliti dalam memandang media *Harian Jogja* sebagai media yang kurang memperhatikan pemilihan narasumber dalam pemberitaannya. Mbah Lindri yang merupakan korban bencana mengalami cedera akibat tertimpah reruntuhan rumah yang ditanggalinya masih dipaksa untuk memberi keterangan dalam pemberitaan. Padahal dalam etika jurnalistik hal ini sangat tidak boleh dilakukan mengingat kondisi mental korban sedang mengalami musibah bencana.

b. Institusi

Pada pemberitaan ini tidak ada intitusi yang terlibat, sebab dalam proses produksi pemberitaan baik dari institusi eksternal maupun internal tidak ditemukannya indikasi keterlibatan mereka pada proses produksi teks. Produksi teks ini dilakukan tanpa ada campur tangan pihak lain yang ikut bergabung demi kepentingan tertentu.

c. Sosial

Dilevel sosial ini pada pemberitaan yang terakhir akan menerangkan fenomena-fenomena diluar konteks pemberitaan

yang mampu mempengaruhi pemberitaan. Dari semua yang peneliti lakukan terkait mencari fenomena-fenomena sosial yang dapat mempengaruhi proses produksi pemberitaan ini. Peneliti tidak menemukan adanya hal-hal yang mempengaruhi, baik dari sistem ekonomi pemerintahannya atau dari sistem sosial masyarakatnya.

Tetapi disisi lain peneliti melihat kinerja BPBD Kabupaten Gunung Kidul tanggap dalam menanggulangi bencana yang terjadi disekitaran wilayah Gunung Kidul. Dari ketiga berita bencana yang peneliti ambil dari Harian Jogja. BPBD Kabupaten Gunung Kidul selalu hadir dalam pemberitaan baik sebagai narasumber ataupun informan pemberitaan. Terkait hadirnya suara BPBD Gunung Kidul dalam pemberitaan mengingatkan bahwa BPBD Yogyakarta menempati urutan ketiga sebagai BPBD terbaik 2017 setelah BPBD Jawa Tengah dan Sumatera Selatan. Penganugerahan penghargaan BPBD terbaik 2017 dari Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) dilaksanakan tepat pada bulan Febuari 2017.